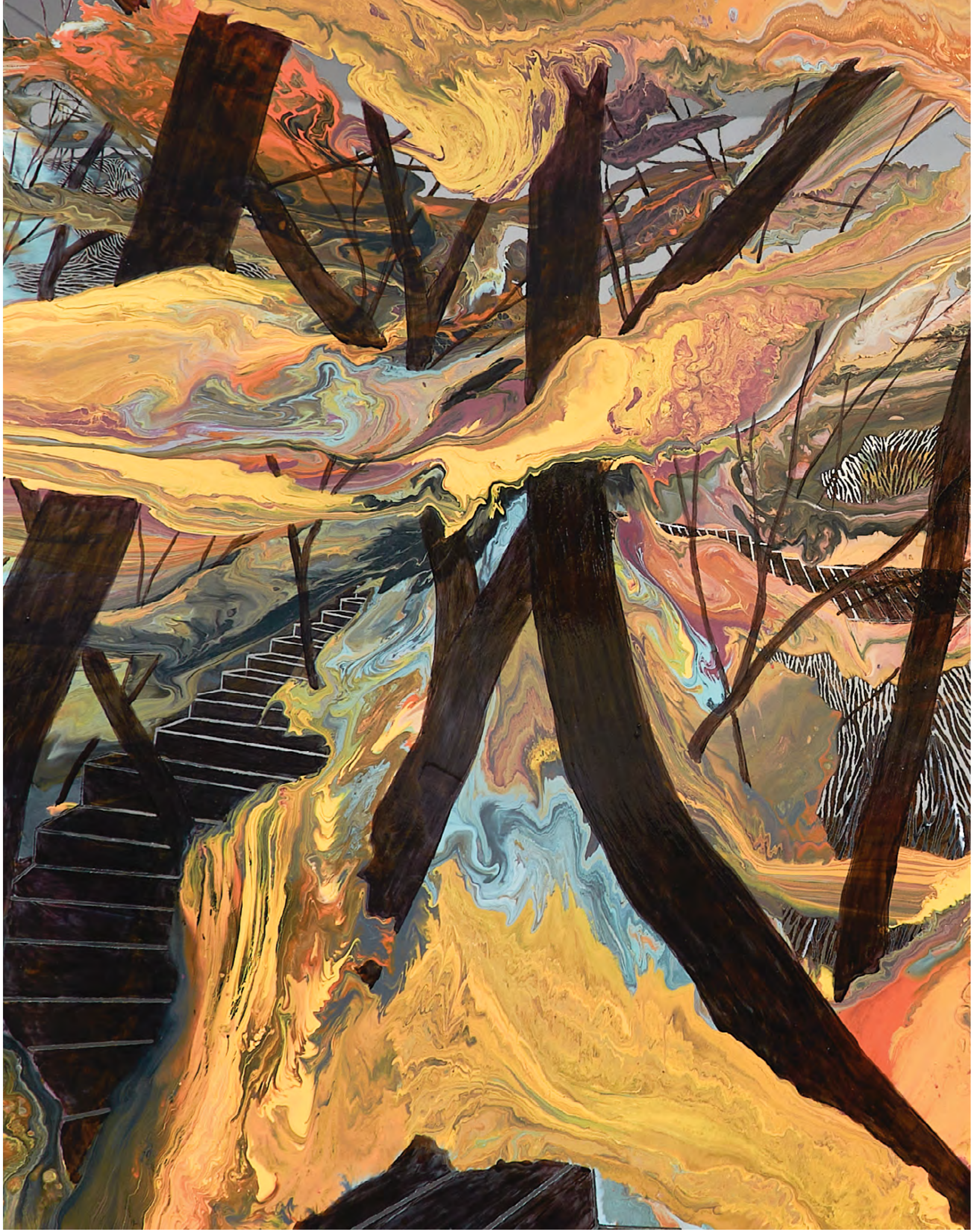


the objects are closer
than they appear

RESTU TAUFIK AKBAR



the objects are closer
than they appear

RESTU TAUFIK AKBAR

curated by Agung Hujatnikajennong

20 May–4 June 2023

CGartspace–Rumah Miring

Jl. Pinang Kuningan IX, Jakarta Selatan

Forewords

Dalam setiap kesempatannya, **ArtSociates** dan **CGartspace-Rumah Miring** berkomitmen untuk membuka jalur apresiasi dan distribusi agar dapat meningkatkan edukasi masyarakat terhadap seni rupa kontemporer, terutama dalam medium lukis yang pada dasarnya memiliki batasan-batasan formal, yang kemudian batas tersebut diinterupsi oleh kecanggihan eksplorasi seniman sehingga melampaui keunikannya. Dalam posisi ini kami terus melangkah, untuk mengapresiasi karya-karya dari Restu Taufik Akbar.

Kami sangat berterima kasih kepada kurator ternama Agung Hujatnikajennong, yang sangat cakap dan bekerja keras dalam mempersiapkan wacana. Kurator yang terus senantiasa memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan pengayaan perkembangan seni di Indonesia dengan beragam kesempatan, perspektif, dan ide-ide baru. Harus kami akui, setelah melihat hasil akhir karya-karya

Restu, kami merasakan adanya pendewasaan dari segi pemilihan visual dan juga teknis material dari cara Restu mengekspresikan warna, yang pada akhirnya membuat karya Restu menjadi sangat auratik dan *spectacle*.

Pameran ini dikelola oleh **ArtSociates** dan **CGartspace–Rumah Miring**, dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2023 sampai dengan 4 Juni 2023. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah memberikan dukungan dalam persiapan pameran ini. Kami berterima kasih kepada kolektor, kurator, seniman, galeris, fotografer, *art handler* dan semua orang yang berpartisipasi dan berkontribusi. Kami juga berterima kasih kepada staf ArtSociates dan staf CGartspace. Semoga pameran ini dapat sukses dan membawa manfaat bagi perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia. Kami berharap khalayak dapat menikmati dan mengapresiasi pameran ini.

Andonowati
Direktur ArtSociates

Christiana Gouw
CGartspace–Rumah Miring

'Yang Sublim' dalam Lansekap Kontemporer

Agung Hujatnikajennong
Kurator Pameran

Apakah pertanyaan-pertanyaan semacam 'apa itu lukisan?' dan 'mengapa melukis?' masih relevan hari-hari ini, ketika seni lukis telah terlembagakan sebagai praktik kesenian yang menyejarah dan mapan?

Pertanyaan-pertanyaan itu tidak sekadar relevan, tapi malah semakin penting terutama bagi mereka yang ingin mengidentifikasi diri sebagai 'pelukis'. Pada 1979 Rosalind Krauss menulis tentang bagaimana seni rupa terbebas dari spesifisitas medium, dan harus dipahami dalam kerangka pasca-medium. Kondisi ini muncul sebagai konsekuensi dari praktik seni yang tercampuri oleh berbagai pendekatan interdisiplin, setelah banyak seniman bekerja dengan menggabungkan metode-metode tradisional dalam seni lukis dan seni patung dengan berbagai material, teknik, dan bentuk-bentuk ekspresi yang beragam—termasuk yang sebelumnya tergolong 'non-seni'.

Krauss menyebut gejala ini dengan istilah 'perluasan ranah', untuk menjelaskan bagaimana para seniman menggeser fokus mereka dari pendekatan 'medium-sentris' ke eksplorasi yang lebih konseptual, di mana gagasan atau ide adalah pijakan utama. Dalam kerangka ini melukis bukan 'kewajiban' yang harus dipenuhi untuk mengikuti konvensi artistik, melainkan hanya pilihan seseorang untuk bertindak dan menjawab kebutuhan-kebutuhan konsep. Proposisi teoretis Krauss tidak hanya mendorong keterbukaan dan kebebasan, tapi juga menantang dominasi dan mitos-mitos spesialisasi artistik. Namun, harus digarisbawahi bahwa konsep ini tidak menyiratkan akhir dari konvensi-konvensi medium artistik tertentu, tetapi lebih menekankan kecairan dan irisan di antara mereka.

Tugas akhir studi sarjana Restu, *Magical For (Rest)* (2014), dilatari oleh pengalaman-pengalaman yang didapatkannya selama bepergian, menjelajahi hutan dan mendaki gunung. Menggunakan cat minyak di atas kanvas, Restu melukis dengan kombinasi warna-warna dengan kontras yang tinggi untuk menampilkan objek-objek lansekap alam secara puitik: Pohon-pohon hadir sebagai kumpulan setrip vertikal yang meliuk-liuk dinamis; sementara cahaya matahari yang menyela batang, cabang dan ranting digambarkan jatuh saling silang membelah bidang-bidang warna secara ritmis, seperti menegaskan gambaran momen pada pagi atau sore hari. Dalam seri ini, Restu sudah mulai bereksperimen dengan sapuan-sapuan warna acak pada latar belakang atau bagian depan objek-objek lansekapnya untuk menghadirkan kembali gagasan tentang pengalaman yang 'tak terjelaskan' ketika berada di alam. Dalam sidang tugas akhir Restu,

lukisan-lukisan ini diganjar dengan nilai sangat memuaskan oleh para penguji. Sebagai mahasiswa, prestasi Restu memang tergolong cemerlang. Ia tidak hanya lulus tepat waktu, tapi juga dengan predikat kehormatan tertinggi.

Meski digarap secara konvensional menggunakan cat dan kanvas, seri *Magical For (Rest)* memberi landasan penting yang berpengaruh pada karya-karya Restu selanjutnya. Baru selepas kuliah, Restu memulai sebuah eksplorasi yang berangkat dari keinginan untuk menantang batas-batas seni lukis sebagai medium. Setelah bertahun-tahun bekerja dengan cat dan kanvas, ia merasa karya-karyanya tetap tidak mampu memenuhi keinginannya untuk menjelajahi esensi dari 'ruang' dan 'waktu'. Lukisan-lukisan lansekapnya memang dapat menghadirkan citra yang merepresentasikan ruang dan waktu. Akan tetapi ia tetap tidak mampu mengintegrasikan ruang dan waktu secara nyata ke dalamnya. Meski sebuah lukisan menampilkan gambaran yang memancing imajinasi tentang gerak di benak pemirsanya, misal: tentang bayangan pepohonan yang bergerak pelan mengikuti perpindahan cahaya matahari, secara *de facto* ia tetap sebuah objek yang kaku, beku dan statis. Restu tidak puas dengan 'dosa bawaan' lukisan yang semacam itu.

Nyaris sepanjang hidupnya, Restu lebih banyak menghabiskan waktunya di ruang-ruang urban yang serba bising dan khaotik. Mungkin karena itu pula, ia sangat menghargai momen-momen hening dan tenang ketika berada di alam. Ia seringkali tak bisa menjelaskannya dengan kata-kata: bagaimana rasa kagum, takjub, dan keheranannya yang luar biasa karena berada puncak gunung dapat membangkitkan perasaan terpesona—suatu pengalaman sublim. Lansekap yang luas atau

cakrawala yang tak berujung membuatnya merasa kecil dan tak berarti. Pada momen-momen itu, ia bahkan merasakan bagaimana konsep ruang dan waktu yang serba terukur seperti tak berlaku. Filsuf Prancis Henri Bergson pernah menjelaskan konsep 'waktu subjektif' ini dengan istilah *la durée* (duration, durasi).

Filsafat dan sejarah seni rupa telah menjelaskan pengalaman sublim sebagai konsep yang memberi ciri pada pengalaman manusia modern. Immanuel Kant, misalnya, menjelaskan konsep sublim melalui perbandingan antara skala pandangan dan pemahaman manusia di hadapan keluasan, besaran, dan ketidakterbatasan fenomena alam, seperti langit berbintang atau hamparan laut. Sublim juga dikaitkan dengan pengalaman berhadapan dengan kekuatan yang luar biasa, seperti badai yang dahsyat atau gunung vulkanik yang tengah memuntahkan laharnya ke langit. Selama periode Romantik sepanjang abad ke-18 hingga ke-19, pelukis-pelukis berusaha membangkitkan gagasan tentang 'yang sublim' melalui karya-karya yang menggambarkan lansekap atau kekuatan alam yang bergejolak, untuk membangkitkan emosi dan perenungan yang dalam.

Meskipun demikian, Restu juga menyadari bahwa apapun yang menimbulkan respons ketakjuban pada dirinya tidak memiliki efek yang sama pada orang lain. Cara seseorang memandang dan menginterpretasikan dunia di sekitar mereka tentu akan berpengaruh pada pengalaman sublim yang mereka dapatkan. Misalnya, seseorang mungkin menemukan keluasan pegunungan sebagai sesuatu yang menakjubkan, sementara yang lain mungkin lebih suka mencermati detil lansekap yang rumit dari kejauhan. Pengalaman sublim juga tidak bergantung

pada elemen spasio-temporal yang final dan ajeg, melainkan dipengaruhi oleh subjektivitas seseorang. Dari pemikiran ini pula, Restu lantas berangan-angan bagaimana lukisan-lukisan lansekapnya dapat melibatkan subjektivitas-subjektivitas lain di luar dirinya. Alih-alih sekadar menghadirkan kembali pengalaman subjektifnya, ia juga ingin mengintegrasikan kehadiran dan pengalaman para penatap ke dalam lukisan-lukisannya.

Secara bertahap, Restu mulai bereksperimen dengan melukis di atas benda-benda yang dapat memantulkan citra apapun yang ada di hadapannya secara langsung, dalam waktu yang bersamaan (real-time). Ia juga mencoba sejumlah material, sampai akhirnya ia menemukan bahwa lempengan baja tahan karat (stainless steel) paling memadai untuk mensubstitusi kanvas-kanvasnya. Melukis pada benda reflektif tentu bukan hal yang baru. Michaelangelo Pistoletto sudah melakukannya pada bidang-bidang cermin pada 1960-an, lalu pada baja tahan karat pada 1980-an. Tapi metode yang Restu tempuh cukup spesifik: ia menggunakan cat enamel yang diaplikasikan pada lempengan yang terbujur di lantai. Ia berusaha meminimalisir kontrol pada warna, dengan cara membiarkan genangan warna bercampur dengan warna lain. Dibandingkan karya-karya kanvasnya, seri ini menampilkan gambaran batang, cabang dan ranting pohon yang semakin bervariasi. Pada sejumlah karya ia juga mulai menambahkan elemen lansekap lain seperti aliran air. Gambaran tangga-tangga yang secara imajiner tak berujung secara simbolik mewakili gagasan tentang keterbatasan ruang. Ia juga melukis dengan cara mengikis bidang-bidang berwarna untuk memunculkan pantulan.

Sejak 2018, Restu telah menampilkan hasil eksplorasi barunya itu dalam sejumlah pameran tunggal dan kelompok. Akan tetapi baru pada masa pandemi COVID-19, ia sampai pada refleksi yang lebih mendalam tentang makna ruang dan waktu yang ia cari. Berbagai pembatasan interaksi dan mobilitas sosial membuatnya lebih sering menghabiskan waktu dalam kesendirian. Dan persis pada momen-momen itu pula, ia menemukan kembali pentingnya kontemplasi pribadi, yang mencerahkan dan membebaskannya dari berbagai tekanan dari luar dirinya. Perubahan rutinitas sehari-hari dan ritme kerja, sekaligus ketidakpastian masa depan, memunculkan pemahaman tentang bagaimana waktu bersifat luwes, relatif sekaligus subjektif. Apa yang dialami seseorang dalam ruang dan waktunya, pada akhirnya, hanya dapat terpetakan secara otentik dalam kesadaran spasial dan temporal masing-masing subjek.

Bagi Restu, ruang dan waktu justru merupakan matra yang hidup dan dinamis dalam pengalaman setiap manusia. Pemikiran ini memperkuat alasan konseptual mengapa ia harus menggunakan baja tahan karat yang mampu menghadirkan (pantulan) para penatap sebagai bagian dari lukisan. Persis ketika dipamerkan di sebuah ruang, dan ketika para penatap berupaya untuk melihat, mengamati dan menangkap apa-apa yang nampak, pada momen-momen yang rinci dan tak terhitung, karya-karya ini sebetulnya menjadi perantara untuk ruang-waktu yang dinamis, cair dan subjektif. Baja tahan karat bukanlah material yang menghadirkan pengalaman atau sensasi visual belaka, tapi juga tegangan antara tindakan menatap lukisan dan bercermin, yang melaluinya intensi dari seorang penikmat lukisan dengan mudahnya terpecah, dan berpotensi menguak kesadaran-kesadaran lebih mendalam.

Untuk pameran tunggalnya kali ini, Restu menonjolkan peng gayaan idiom-idiom visual yang semakin khas: Objek-objek alam, terutama pepohonan dan aliran air tampil terpiuh, dinamis, bertumpuk, silang-kelindan dengan sapuan-sapuan cat yang liar, memecah dan bercampur tak beraturan, menghasilkan nuansa warna-warna yang berlapis dan kompleks. Untuk menggarisbawahi signifikansi material reflektif dalam praktik artistik Restu, judul pameran ini, ***the object are closer than they appear***, diadopsi dari kata-kata yang sering diterakan pada kaca spion kendaraan. Pengingat atau peringatan itu intinya ingin menyadarkan kita bahwa citra ilusif cermin selalu berpotensi mengecoh atau menipu. Bayangan yang terpantul pada baja reflektif itu menjadikan citra pada lukisan-lukisan ini memiliki kontingensi yang tinggi, seolah mengintegrasikan ruang dan waktu yang senantiasa berubah, mengikuti situasi di sekitarnya.

Boleh jadi, pengalaman-pengalaman ketika berhadapan dengan karya-karya Restu ini menggambarkan pengertian baru tentang 'yang sublim', yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi budaya mutakhir kita di abad ke-21. Boleh jadi, lukisan-lukisan ini merepresentasikan fragmentasi dan disrupti, percampuran, intertekstualitas, ironi dan subversi atas nilai-nilai dan pengalaman 'sublim modern' yang luhur dan agung. Boleh jadi, lukisan-lukisan ini menyadarkan kita tentang irisan-irisan yang rumit antara tindakan menatap lukisan dan menatap 'cermin' dalam kebiasaan mutakhir kita berswafoto di ruang pameran dan mengunggahnya di media sosial.

'The Sublime' in Contemporary Landscape

Agung Hujatnikajennong
Exhibition Curator

Are questions like 'what is painting?' and 'why painting?' still relevant today when painting has been institutionalized as an established and historical artistic practice?

Not only are these questions relevant, but they have become increasingly essential, particularly for those who identify as "painters." In 1979, Rosalind Krauss wrote about how visual art transcends medium-specificity and should be understood within a post-medium framework. This condition emerged as a consequence of art practices being influenced by various interdisciplinary approaches, where many artists have combined traditional methods in painting and sculpture with diverse materials, techniques, and forms of expression, including those previously categorized as "non-art."

Krauss referred to this phenomenon as “expanding the field,” noting how artists shifted their focus from a “medium-centric” approach to more conceptual explorations, where ideas or concepts take precedence. Instead of being an obligatory adherence to artistic conventions, painting becomes an individual’s choice to act and respond to conceptual needs. This theoretical proposition not only encourages openness and freedom but also challenges the dominance and myths of artistic specialization. However, it should be emphasized that this concept does not imply the end of specific artistic medium conventions but rather emphasizes fluidity and intersections among them.

In the case of Restu Taufik Akbar, the process of moving away from painting as a medium to interpreting it as an idea or concept took several years. Initially, Restu’s choice to paint was driven by simple reasons: he wanted to become a painter. While studying as a student in the Painting Studio at Bandung Institute of Technology, Restu painted to express the awe and unexplainable emotions he experienced in expansive natural environments.

Restu’s final project for undergraduate studies, titled “Magical For (Rest)” (2014), was inspired by his experiences while traveling, exploring forests, and climbing mountains. Using oil paint on canvas, Restu painted with a combination of high-contrast colors to poetically depict natural landscape objects: Trees appeared as dynamic collections of winding vertical strips, while sunlight filtering through trunks, branches, and twigs was portrayed intersecting and dividing color fields rhythmically, resembling moments in the morning or evening. In this series, Restu began experimenting with random brushstrokes in the background or

foreground of his landscape objects to evoke the notion of unexplained experiences in nature. During his final project defense, these paintings received highly satisfactory evaluations from the examiners. Restu's academic achievements as a student were indeed remarkable, not only graduating on time but also earning the highest honors.

Although created conventionally using paint and canvas, the series "Magical For (Rest)" laid an influential foundation for Restu's subsequent works. Immediately after graduation, Restu embarked on an exploration driven by his desire to challenge the limits of painting as a medium. After years of working with paint and canvas, he felt that his artworks still could not fulfill his aspiration to explore the essence of "space" and "time." While his landscape paintings could present imagery representing space and time, he was unable to integrate them authentically. Although a painting could evoke imaginative depictions of movement in the viewer's mind, such as the slow motion of tree shadows following the shifting sunlight, in reality, it remained a static and frozen object. Restu was dissatisfied with the inherent limitations of such paintings.

Throughout his life, Restu spent much of his time in bustling and chaotic urban spaces. Perhaps for this reason, he deeply appreciated moments of silence and tranquillity when in nature. Often, he found it difficult to express these experiences in words: the profound sense of awe, wonder, and extraordinary fascination he felt when standing at the mountaintop, evoking a sublime experience. Vast landscapes or endless horizons made him feel small and insignificant. In those moments, he even sensed how the concept of measured space and

time seemed irrelevant. French philosopher Henri Bergson explained this concept of “subjective time” as *la durée* (duration).

Philosophy and art history have discussed the sublime experience as a concept that characterizes modern human experiences. For example, Immanuel Kant described the sublime through a comparison between the scale of human perception and understanding in the face of the vastness, magnitude, and boundlessness of natural phenomena, such as a starry sky or a vast sea. The sublime is also associated with confronting extraordinary forces, such as a violent storm or a volcanic mountain erupting into the sky. During the Romantic period from the 18th to the 19th century, painters sought to evoke the idea of the sublime through artworks depicting tumultuous landscapes or natural forces, aiming to evoke deep emotions and contemplation.

Nevertheless, Restu also realized that what evoked a sense of wonder in him might not have the same effect on others. The way each person perceives and interprets the world around them undoubtedly influences the sublime experiences they encounter. For instance, one person may find the expanse of mountains to be awe-inspiring, while another may prefer observing intricate details of the landscape from a distance. The sublime experience is also not dependent on final and rigid spatio-temporal elements but is influenced by an individual’s subjectivity. From this perspective, he envisioned how his landscape paintings could engage with the subjectivities of others beyond himself. Rather than merely representing his own subjective experience, he aimed to integrate the presence and experiences of viewers into his paintings.

Gradually, Restu began to experiment with painting on objects that can reflect any image directly in real-time. After trying various materials, he found that stainless steel plates were the most suitable substitute for canvases. Painting on reflective objects is not entirely new (Michaelangelo Pistoletto had done it on mirrors in the 1960s, and stainless steel in the 1980s). Restu's method, however, is quite specific. He uses enamel paint applied to the flat stainless plates on the floor, minimizing his control and allowing puddles of color to mix and create some abstract shapes. Compared to his canvas works, the depiction of tree trunks, branches, and twigs in this series becomes increasingly varied. He also incorporates other landscape elements such as flowing water. Symbolically, the depiction of endless imaginary stairs represents the concept of unlimited space. He also creates reflections by meticulously scraping away some colored surfaces.

Since 2018, Restu has showcased his new explorations in several solo and group exhibitions. However, it was during the COVID-19 pandemic that he delved deeper into the meaning of space and time he was seeking. The limitations on social interaction and mobility made him spend more time in solitude. In those moments, he rediscovered the importance of personal contemplation, which enlightened and freed him from external pressures. The changes in daily routines, work rhythms, and the uncertainty of the future led to an understanding of how time is flexible, relative, and subjective. Ultimately, each individual's experiences in their own space and time can only be authentically mapped within their spatial and temporal consciousness.

For Restu, space and time are living and dynamic dimensions in every human experience. This concept strengthens the conceptual reason why he chooses to use stainless steel, which can present the observers' reflections as part of the paintings. When exhibited in a space, and as observers attempt to see, observe, and capture what is visible in detailed and infinite moments, these artworks become intermediaries for dynamic, fluid, and subjective space-time. Stainless steel is not merely a material that provides visual experience or sensation, but also a tension between the act of looking at the painting and looking at oneself in the mirror. Through this tension, the intentions of an art enthusiast can easily be divided, potentially revealing deeper levels of consciousness.

In this solo exhibition, Restu emphasizes a distinctive visual style: natural objects, particularly trees and flowing water, appear vibrant, dynamic, stacked, and intertwined with wild brushstrokes, breaking and irregularly merging, resulting in layered and complex color nuances. To underscore the significance of reflective materials in Restu's artistic practice, the exhibition is titled "The Object Are Closer Than They Appear," adopted from the words often seen on vehicle side mirrors. The reminder or warning aims to make us aware that illusory mirror images always have the potential to deceive or mislead. The reflections on the reflective steel give these paintings a high contingency, as if integrating ever-changing space and time, following the surrounding situations.

Experiencing Restu's artworks may offer a new understanding of the "sublime," influenced by the current cultural situation and conditions of the 21st century. These paintings may represent

fragmentation and disruption, mixture, intertextuality, irony, and subversion of the noble and grand “sublime modern” values and experiences. They may also make us aware of the complex intersections between the act of looking at the paintings and looking at ourselves in the “mirror” in our contemporary habit of taking selfies in exhibition spaces and uploading them on social media.



All Around You

Polyurethane, Nitrocellulose, and Vitrail on
Stainless Steel Mirror

74 × 112 cm

2023



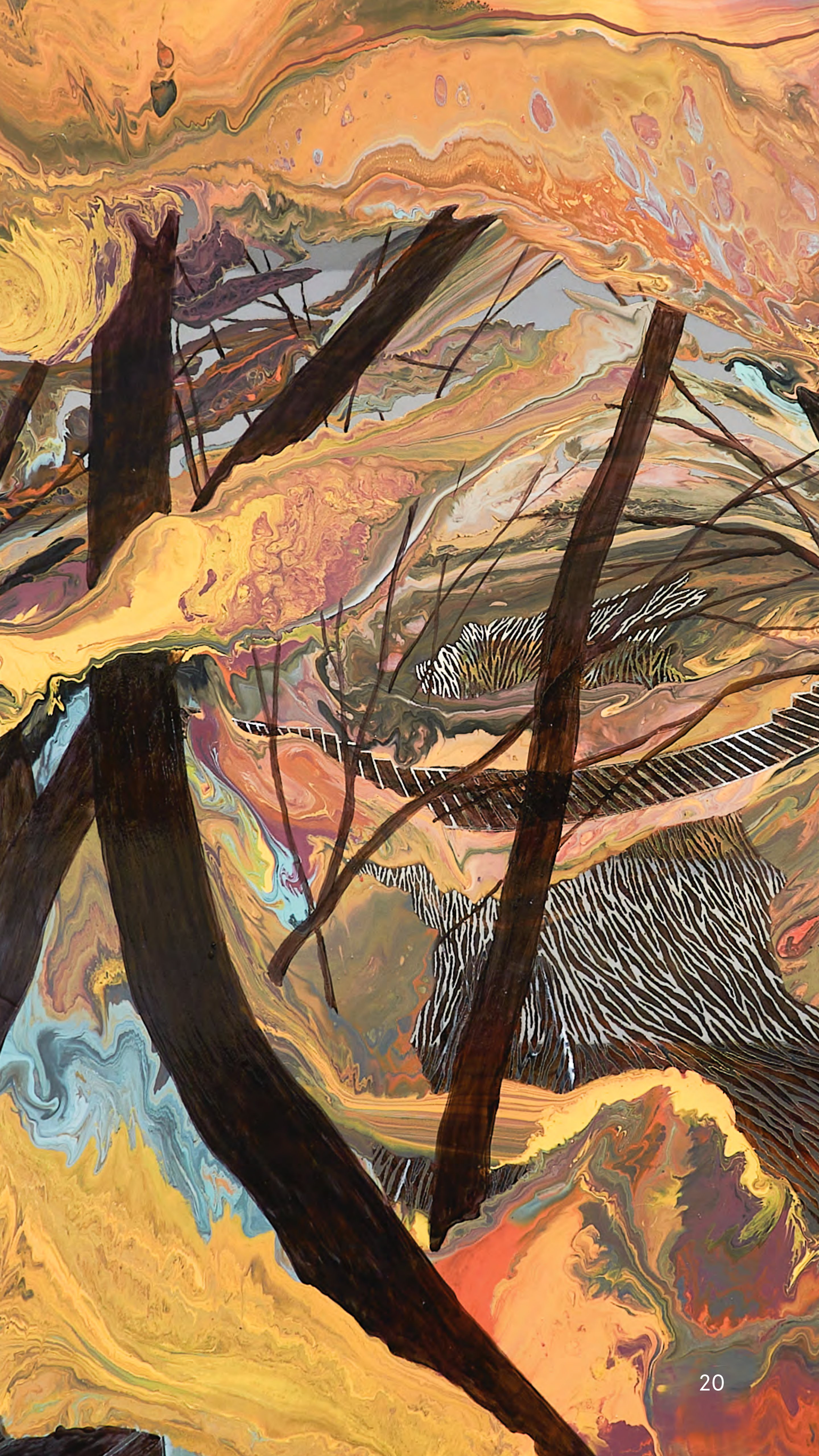


Friday Afternoon

Polyurethane, Nitrocellulose, and Vitrail on
Stainless Steel Mirror

112 × 150 cm

2023





The Days That End In Why

Triptych

Polyurethane, Nitrocellulose, and Vitrail on
Stainless Steel Mirror

180 × 330 cm

2023





Have a Day

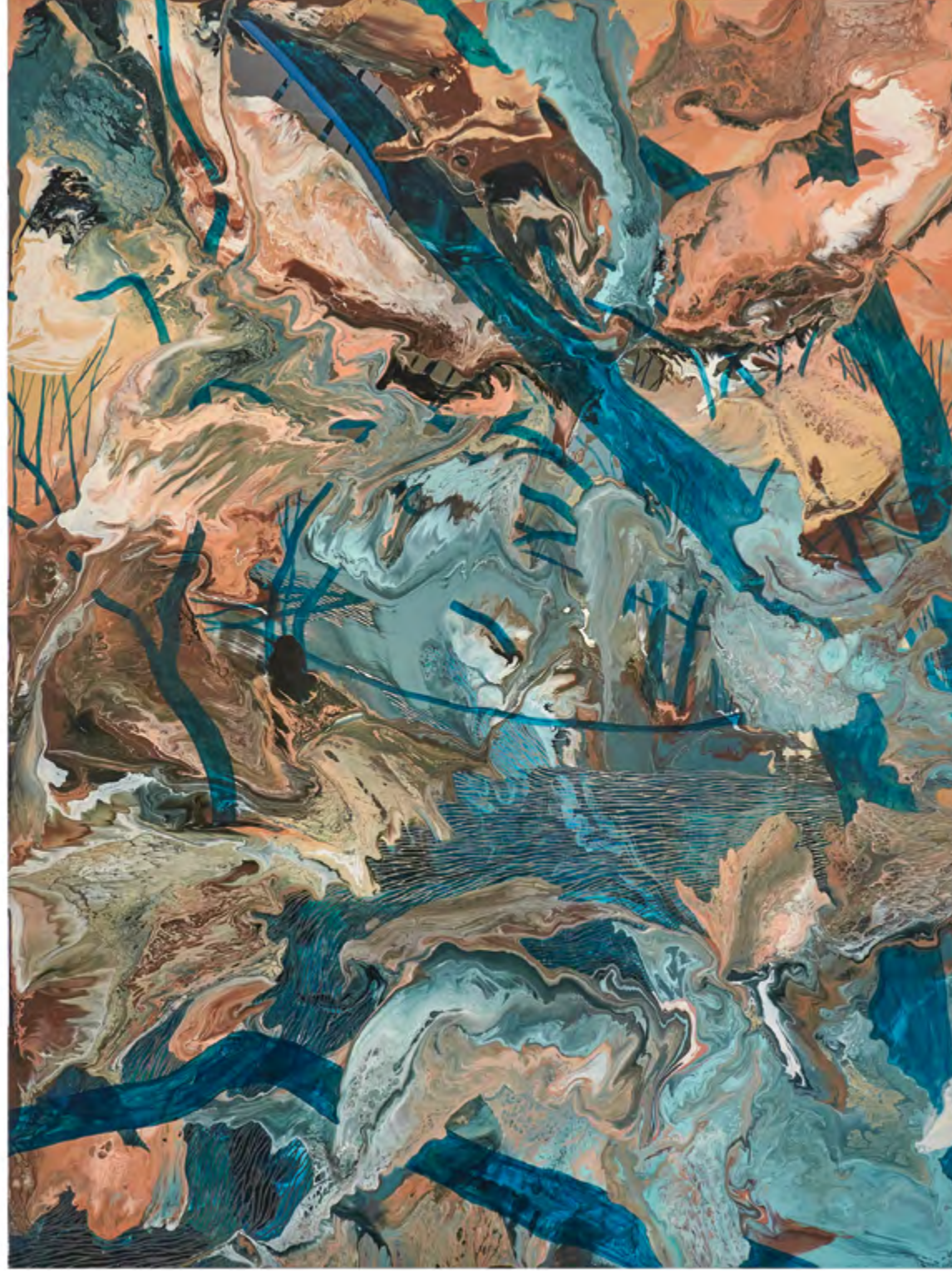
Diptych

Polyurethane, Nitrocellulose, and Vitrail on
Stainless Steel Mirror

180 × 330 cm

2023





I'll know that...

Polyurethane, Nitrocellulose, and Vitrail on
Stainless Steel Mirror

150 × 112 cm

2023





Moment In The Sun

Diptych

Polyurethane, Nitrocellulose, and Vitrail on
Stainless Steel Mirror

220 × 210 cm

2023





Yesterday

Polyurethane, Nitrocellulose, and Vitrail on
Stainless Steel Mirror

112 × 150 cm

2023





Flattered

Diptych

Polyurethane, Nitrocellulose, and Vitrail on
Stainless Steel Mirror

150 × 224 cm

2023





Where or When

Polyurethane, Nitrocellulose, and Vitrail on
Stainless Steel Mirror

110 × 200 cm

2023



RESTU TAUFIK AKBAR



Restu Taufik Akbar (born 1990, in Bandung) completed his painting education at the ITB Faculty of Art and Design in 2015 with the Summa Cum Laude predicate. Even though he works in various artistic mediums, including video, sculpture and installation, Restu still considers himself a painter.

Since graduating from college, Restu's works have appeared in a number of solo and group exhibitions in various cities in Indonesia. His solo exhibition, 'Lucidity' (2015) took place at ROH Project, Jakarta, while '(IN) Material Truth' (2018) took place at Orbital Dago, Bandung. He has participated in a number of group exhibitions, including 'Flow Into Now: tArt Sampoerna (2017), Sampoerna Strategic Square; 'November On Paper' (2018) Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta; 'MANIFESTO 6.0: Multipolar (2018) National Gallery, Jakarta; 'Central

Java Biennale #2' (2018) Kota Lama, Semarang;
'Outlandish' (2018), Lawangwangi Creative Space;
'Beyond Memories' (2019), Soemardja Gallery,
Bandung; 'Gapilan Painting' (2019), Selasar Sunaryo
Art Space, Bandung; 'MANIFESTO VII : PANDEMI'
(2020), National Gallery of Indonesia, Jakarta;
'Indonesia Calling 2020' (2021), 16albermarle,
Sydney, Australia; 'Nandursrawung #8' (2021)
Yogyakarta Cultural Park; 'West Java Biennale
- Synthesis' (2021) Gallery Thee Huis, Bandung;
'MANIFESTO VIII: TRANSPOSITION' (2021) National
Gallery, Jakarta.

In 2017, Restu was selected as a finalist for the
Bandung Contemporary Art Award #5. In 2022,
he won the Gold Award in the UOB Painting of The
Year Indonesia in the Established Artist category.

@cgartspace
www.cgartspace.ning.com

Christiana Gouw
(Director)
+62 816 817 017

CGartspace–Rumah Miring
Jakarta Selatan
Jl. Pinang Kuningan IX, Pd. Pinang,
Kec. Kby. Lama, Daerah Khusus
Ibukota Jakarta 12310

@artsociates.id
www.artsociates.com
info@artsociates.com

Andonowati
(Director)
+62 812 1476 946

ArtSociates
Lawangwangi
Jl. Dago Giri No 99, Mekarwangi
Kec. Lembang, Jawa Barat 40391